

KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)



Diajukan Oleh:

MUHAMMAD AMIN

NIM: 221006010

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP *TAZKIYAT AL-NAFS* PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)**

MUHAMMAD AMIN

NIM: 221006010

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Samsul Bahri, M.Ag



Dr. Nurjannah, M.Ag

LEMBARAN PENGESAHAN

KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Pemikiran HAMKA Dalam Tafsir Al-Azhar)

MUHAMMAD AMIN
NIM. 221006010

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 07 Januari 2025 M
07 Rajab 1446 H

TIM PENGUJI

 Ketua, Dr. Khairizzaman, M.Ag	 Sekretaris, Munajjt, M.Ag
 Penguji, Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag	 Penguji, Dr. Safriksyah, S.Ag., M.Si
 Penguji, Dr. Nurjannah, M.Ag	 Penguji, Dr. Samsul Bahri, M.Ag

Banda Aceh, 15 Januari 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,




(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Amin
Tempat Tanggal Lahir : Rikit Gaib, 01 Januari 1995
NIM : 221006010
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 01 Januari 2025

Saya yang menyatakan




Muhammad Amin
NIM: 221006010

MOTTO

اللهم آت نفسي تقواها وزكها أنت خير من زكاها أنت وليها ومولاها

“Yaa Allah, Karuniakanlah ketaqwaan kepada jiwaku dan sucikanlah dia, Engkaulah sebaik-baik yang mensucikannya, Engkaulah Wali dan Pelindung...”

ولي نفس تتوق إلى المعالي ستتلف أو أبلغها منهاها

“Aku memiliki jiwa yang merindukan cita-cita, Aku (بجاه) akan menggapainya atau mati karenanya...”

إن الحياة قصيدة أعمارنا أبيتها والموت فيها قافية

“Hidup adalah puisi, umur kita bait-bait sajaknya, dan kematian adalah lantunan sya’irnya...”

al-faqir: ahmad.amin_al-arigi

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
.... (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*
.... (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- ي (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
و (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dhammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان, توفيق, معقل, ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. Ta' Marbuṭah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dhammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = (الفسفة) (الاولى) *al-falsafat al-ūlā*. Sementara Ta' Marbuṭah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis dengan *Tahāfut al-Falasīfah, Dalīl al-Ināyah, Manāhij al-Adillah.*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan syaddah, misalnya (اسلامية) ditulis *Islamiyyah.*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt.	= Subhanahu wa ta'ala
Saw.	= Salallahu a'laihi wa sallam
HR.	= Hadith Riwayat
as.	= 'Alaihi salam
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
t.p	= Tanpa penerbit
t.t	= Tanpa Tahun Terbit
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
M.	= Masehi
QS.	= Qur'an Surah

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh makhluk di muka bumi ini, sehingga dengan berkat izin-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul: “Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur’an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)”.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. Keluarga, serta para sahabat, tabi’in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan ke alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Ag). Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas bimbingan, semangat serta motivasi yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis (Ayahanda Bapak Ismail dan Ibunda ku tercinta; Ibu Fatimah) yang selalu memberikan semangat serta doa terbaik yang tidak pernah berhenti dipanjatkan dan senantiasa memotivasi dalam penyelesaian Tesis ini, dan tidak lupa pula kepada seluruh kakanda serta kakak-kakak yang ku banggakan juga kepada adik-adikku yang tersayang serta kepada seluruh segenap keluarga besar penulis juga kepada para sahabat yang turut serta memotivasi penulis dalam upaya menyelesaikan Tesis ini.

Rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada dosen pembimbing Tesis Dr. Samsul Bahri, M.Ag, dan Dr. Nurjannah, M.Ag, yang telah membantu, mengarahkan dan memberikan semangat serta mendoakan penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dr. A Mufakhir Muhammad, M.A selaku Penasehat Akademik (PA). dan tidak lupa juga kepada Ketua Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Bapak Dr. Khairizzaman, M.Ag dan Sekretaris Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Bapak Muhajir, M.Ag dan pula kepada semua dosen dan karyawan yang sudah memberikan ilmu, paradigma berfikir serta nasehat kepada penulis yang sehingga hal tersebut menjadi amal jariyah di akhirat. Tak lupa juga ucapan terima kasih penulis kepada pihak karyawan ruang baca Pascasarjana UIN Ar-Raniry, perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan perpustakaan wilayah, terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu, mengingatkan serta memberikan motivasi.

Penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan dari Tesis ini, namun walaupun demikian penulis berharap dengan kehadiran Tesis ini bisa menjadi khazanah keilmuan dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi bangsa, nergara serta agama.

Banda Aceh, 01 Januari 2025
Penulis,

Muhammad Amin

ABSTRAK

Judul Tesis	: Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)
Nama Penulis/NIM	: Muhammad Amin/221006010
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Samsul Bahri, M.Ag
Pembimbing II	: Dr. Nurjannah, M.Ag
Kata Kunci	: <i>Tazkiyat al-Nafs, Tafsir Al-Azhar, HAMKA</i>

Tazkiyat Al-Nafs sangat penting bagi dunia modern saat ini, sebab masyarakat telah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin. Kondisi tersebut melahirkan gaya hidup yang materialis dan hidonis, dalam arti masyarakat hanya berfikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan ukhrawi. Akibatnya berbagai penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemungkaran terjadi disegala sektor kehidupan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran HAMKA terhadap *Tazkiyat al-Nafs* dalam Al-Qur'an, dan bagaimana implementasi pemikiran HAMKA terhadap *Tazkiyat al-Nafs* di era modern.

Adapun bentuk Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode Mauḍu'i dengan analisis data diskriptif-kualitatif dan analisis isi (*content analysi*). Batasan dalam penelitian ini mengkaji makna, maksud dan tujuan dari *lafaz tazkiyat al-nafs* perspektif HAMKA dalam tafsir al-azhar.

Adapun hasil penelitian adalah: *pertama*, barangsiapa yang mensucikan atau membersihkan dirinya dari pada kesyirikan, kerusakan akhlak, ilmu, harta, makanan, jalan yang sesat dan dari pada maksiat serta dosa lainnya melalui *tazkiyah al-nafs* maka menanglah dalam kehidupan ini serta menjadi orang-orang yang *al-Muqarrabin* dengan Allah Swt. "*sejauh mana tingkat kepedulian seseorang terhadap tazkiyat al-nafs dalam dirinya, maka sejauh itu pulalah tingkat keselamatannya*". *Kedua*, implementasi pemikiran HAMKA terhadap *Tazkiyat al-Nafs* di era modern adalah untuk melahirkan sikap menahan diri, mensucikan diri, dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Yaitu dengan konsep zuhud yang dibawakan HAMKA yang memiliki nuansa *Ilahiyyah, ekonomis, sosialis*, serta memiliki makna filosofis yang

dalam, melalui perantara akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan, dengan sebutan istilah kecerdasan spiritual dan keshalehan sosial. *“Bukan tidak memiliki dunia, tetapi tidak dimiliki oleh dunia”*.



الملخص

عنوان الرسالة	: مفهوم تزكية النفس من المنظور القرآني (دراسة
اسم الطالب والرقم اجلامعي	: مُجَدِّ أمين (٢٢١٠٠٦٠١٠)
القسم	: قسم علوم القرآن و التفسير
المشرف الاول	: د. سامسول مجري
المشرفة الثاني	: د. نور جنة
الكلمات الدالة	: تزكية النفس ، تفسير الزهر ، همكا

إن تزكية النفس مهمة جداً لعالم اليوم المعاصر، لأن المجتمع قد وقع في فخ العقلية العقلانية وتخلي عن البعد الداخلي. هذه الحالة تولد نمط حياة مادي ومائي، بمعنى أن الناس لا يفكرون إلا في الحياة الدنيوية دون الاهتمام بالحياة اليومية. ونتيجة لذلك تحدث انحرافات وجرائم وفضائح وشر مختلفة في جميع قطاعات الحياة. هدف البحث هو معرفة كيف يفكر همكا في تزكية النفس في القرآن، وكيف يفكر همكا في تزكية النفس في العصر الحديث.

وشكل هذا البحث هو البحث المكتبي. طريقة مودهوي مع تحليل البيانات الوصفية النوعية وتحليل المحتوى. وتتمثل حدود هذا البحث في دراسة معنى وأهداف وغايات تذكير النفس من منظور همكا في تفسير الأزهر.

نتائج البحث هي: أولاً، من تطهر أو طهر نفسه من الشرك وفساد الأخلاق والعلم والمال والطعام والطرق الخاطئة ومن الفواحش وغيرها من الذنوب عن طريق تزكية النفس، فإنه يفوز في هذه الحياة ويصبح إنساناً. الناس المتقربون

عند الله سبحانه وتعالى: "على قدر اهتمام الإنسان بتذكية النفس في نفسه، كان ذلك على قدر اهتمامه بالنجاة". ثانيًا، يتمثل تطبيق تفكير "حمكا" تجاه تزكية النفس في العصر الحديث في خلق موقف ضبط النفس وتنقية النفس واستخدام الثروة لأغراض إنتاجية. أي بمفهوم الزهد الذي جاء به هامكا والذي يحمل فروعًا إلهية واقتصادية واشتراكية وله معنى فلسفي عميق، من خلال الأخلاق النبيلة المطبقة في الحياة، بمصطلحي الذكاء الروحي والتقوى الاجتماعية. "أن لا نملك العالم، بل أن لا نمتلك العالم."



ABSTRACT

Thesis Title	:The Concept of <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> in Qur'anic Perspective (Study of HAMKA'S Thought in Tafsir Al-Azhar)
Author/Student ID	: Muhammad Amin / 221006010
Study Program	: Qur'anic Sciences and Tafsir
Advisor I	: Dr. Samsul Bahri, M.Ag
Advisor II	: Dr. Nurjannah, M.Ag
Keywords	: <i>Tazkiyat al-Nafs, Tafsir Al-Azhar, HAMKA</i>

Tazkiyat Al-Nafs is very important for the modern world today, because people have been trapped in a rational mindset and neglected the inner dimension. This condition gave birth to a materialist and hedonistic lifestyle, in the sense that people only think of worldly life alone without regard to *ukhrawi* life. As a result, various deviations, crimes, abominations, and evil occur in all sectors of life. The purpose of the research is to find out how HAMKA's thoughts on *Tazkiyat al-Nafs* in the Qur'an, and how the implementation of HAMKA's thoughts on *Tazkiyat al-Nafs* in the modern era.

The form of this research is library research. *Mauḍu'i* method with descriptive-qualitative data analysis and content analysis. The limitations in this study examine the meaning, purpose and objectives of the *lafz tazkiyat al-nafs* perspective of HAMKA in tafsir al-azhar.

The results of the study are: *First*, whoever purifies or cleanses himself from shirk, moral corruption, knowledge, wealth, food, misguided paths and from sin and other sins through *tazkiyah al-nafs* then wins in this life and becomes people who are *al-Muqarrabin* with Allah Swt. "*the extent to which a person's level of concern for tazkiyat al-nafs in himself, then that is the extent of his level of safety*". *Second*, the implementation of HAMKA's thoughts on *Tazkiyat al-Nafs* in the modern era is to give birth to self-restraint, purify oneself, and utilize assets for productive purposes. That is with the concept of *zuhud* presented by HAMKA which has *Ilahiyyah*, economic, socialist nuances, and has a deep philosophical meaning, through the intermediary of noble morals

applied in life, with the term spiritual intelligence and social piety.
"Not not having the world, but not being owned by the world".



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Kajian Pustaka	8
1.6. Kerangka Teori.....	13
1.7. Metode Penelitian.....	21
1.8. Teknik Penulisan	25
1.9. Sistematika Pembahasan	26
BAB II HAMKA DAN KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS DALAM AL-QUR'AN.....	27
2.1. Buya HAMKA dan Tafsir Al-Azhar	27
2.1.1. Biografi Buya HAMKA	27
2.1.2. Historisitas Tafsir Al-Azhar dan Sumbernya	32
2.1.3. Distingsi dan Karakteristik Tafsir Al-Azhar	36
2.1.4. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar.....	37
2.1.5. Sistematika dan Langkah-Langkah Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar	38
2.1.6. Karya-Karya Buya HAMKA	40
2.1.7. Ragam Komentar Tentang Tafsir Al-Azhar.....	41
2.2. Konsep <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> dalam Al-Qur'an.....	42
2.2.1. Pengertian <i>Tazkiyat Al-Nafs</i>	42
2.2.2. Tujuan <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> dalam Al-Qur'an.....	47
2.2.3. Pembagian dan Tingkatan <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> dalam Al-Qur'an.....	48

2.2.4. Metode dan Sarana <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> dalam Al-Qur'an	58
2.2.5. Urgensi dan Buah <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> dalam Al-Qur'an	61

BAB III TAZKIYAT AL-NAFS PERSPEKTIF HAMKA DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA MODERN 65

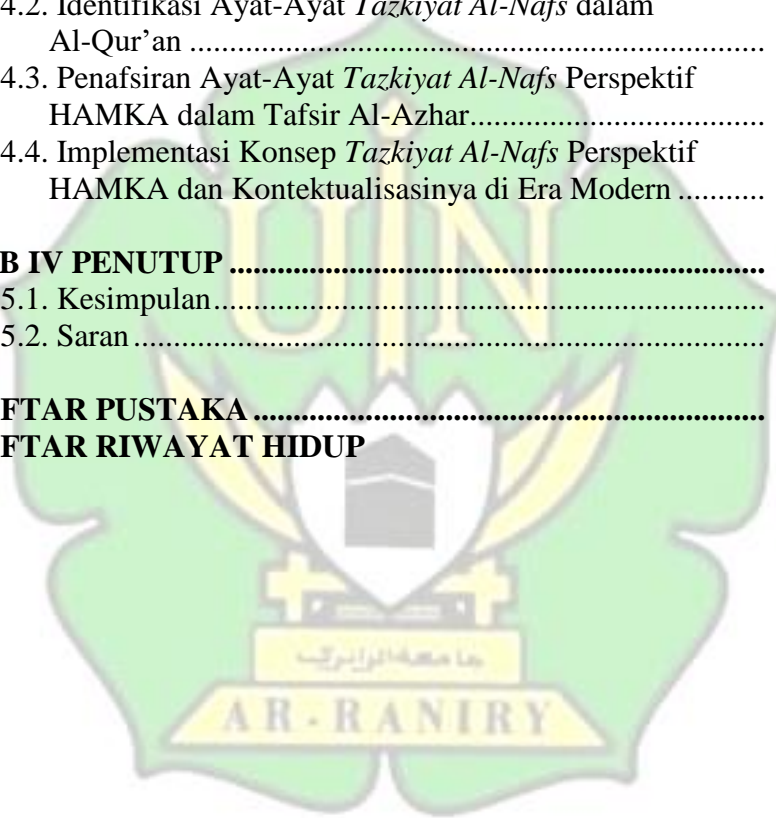
4.1. Konsep <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> Perspektif HAMKA.....	65
4.2. Identifikasi Ayat-Ayat <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> dalam Al-Qur'an	83
4.3. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> Perspektif HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar.....	88
4.4. Implementasi Konsep <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> Perspektif HAMKA dan Kontektualisasinya di Era Modern	123

BAB IV PENUTUP 130

5.1. Kesimpulan.....	130
5.2. Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA 133

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *Hudan Li al-Nās* (petunjuk bagi manusia) dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia terbebas dari kegelapan menuju terang benderang. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini kebenarannya. Ia datang untuk membenarkan dan sekaligus menyempurnakan kitab-kitab suci pendahulunya. Ia berfungsi sebagai petunjuk bagi siapa saja yang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Substansi ajaran Islam pada intinya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada tataran aktualisasinya, martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia tersebut mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena memang dia berasal dari Allah Swt dan akan kembali juga kepada Allah Swt.²

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam Islam yang sering berbicara mengenai fitrah, yang secara *normatif* sarat dengan nilai-nilai *transcendental Ilāhiyah* dan *Insāniyah*. Artinya, di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya, baik *jasmaniyah* maupun *ruhaniyah* sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses *humanisering* sehingga keberadaan manusia semakin bermakna.³ Sementara di sisi lain, pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-

¹M. Quraish Shihab, *Membumukan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 268.

²HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 47

³Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 17.

prinsip ketauhidan, baik *Tauhīd rububiyah*⁴ maupun *Tauhīd uluhiyah*.⁵

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir.⁶ Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama *Tauhīd*.⁷ Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagaman manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.⁸ Sebagaimana firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah Swt; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum : 30)

⁴ Tauhid *Rububiyah* adalah tauhid menegaskan bahwa seorang hamba harus meyakini bahwa Allah Swt adalah pengatur alam semesta.

⁵ Tauhid *Uluhiyah* adalah tauhid pengesaan ibadah hanya kepada Allah Swt semata, bukan kepada yang lainnya.

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 284.

⁷ HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid. 7*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 5516

⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid. 7...*, hlm. 5516

Rasulullah Saw bersabda :

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذأب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن
عن أبي هريرة رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو
ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدهاء.
(رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"* (HR. Bukhāri)⁹

Di samping fitrahnya yang suci, manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang paling sempurna dan mempunyai kelebihan di antara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusia mempunyai dua dimensi.¹⁰ Pertama, dimensi materi (*maddah*) yang dalam kajian filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani (*jisim*). Jika dilihat dari dimensi ini maka manusia sama dengan hewan lainnya. Kedua, manusia juga mempunyai dimensi spiritual. Dimensi ini adalah dimensi *malākuti*, yang dalam filsafat dinamakan dengan ruh (*nafs*). Nafs inilah yang dalam konsep psikologi dan tasawuf disebut dengan jiwa.¹¹

Allah Swt menjadikan jasad, jiwa dan ruh pada manusia sebagai perangkat dalam memahami agama, maka dijadikanlah

⁹ Ibnu Hajar Al-Asqālani, *Fathul Barri: Penjelasan Kitab Shahīh Al-Bukhāri, Jilid VII*, Terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 344.

¹⁰ HAMKA, *Falsafah Hidup, Cet. XIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 150

¹¹ Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani, Cet. I*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), hlm. 33

Islam sebagai *maṣlahah* terhadap badan, dan Iman sebagai *maṣlahah* terhadap akal, serta *Ihsān* sebagai *maṣlahah* terhadap ruh. Manusia akan merasakan kedamaian dan ketenangan ketika ia mampu menjalankan keseimbangan antara kekuatan yang ada dalam dirinya, atau antara tuntutan jasad, jiwa, dan ruhya. Oleh karena manusia adalah hasil kombinasi ruh dan jasad, manusia juga membawa dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan untuk menjadi jahat.¹²

Pada era modern sekarang ini, jiwa manusia mempunyai pengaruh terhadap motivasi berperilaku seseorang. Jiwa tersebut mempunyai godaan-godaan yang senantiasa bergerak, serta gangguan-gangguan yang mengarah kepada kebimbangan yang mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemungkaran yang terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin, hingga melahirkan gaya hidup yang materialis dan hedonis. Akibatnya berbagai penyimpangan kemanusiaan terjadi di segala sektor kehidupan.¹³ Tidak hanya sampai di situ, bahkan fenomena di masyarakat modern saat ini orang-orang lebih fokus mencari popularitas, ketenaran, gila hormat, gila jabatan, cinta harta, pangkat dan haus kekuasaan serta lalai dari ibadah.¹⁴ Banyak dari kalangan manusia sekarang yang tahu akan fitrah jiwanya yang suci, tetapi tidak sadar bahkan mengabaikan yang seharusnya mesti dijaga kesucian dan kemuliaanya sebagaimana awal pemberian-Nya (bersih, suci).

¹² Rohana Hamzah, dkk, "Spiritual Education Development Model", *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. 2, No. 2, (2010), hlm. 1. <https://journalarticle.ukm.my/779/1/16.pdf>

¹³ Silawati. Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No. 2, (2015), hlm. 118. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v40i2.1502>

¹⁴ HAMKA, *Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 81

Sebagaimana firman Allah Swt:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy-Syam: 9-10).

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*” (QS. Al-Baqarah: 129).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk mensucikan jiwa umatnya. Selain itu, dalam sebuah riwayat disebutkan Rasulullah Saw pun pernah ditanya, “*Apakah Tazkiyatun al-Nafs itu?*” Rasulullah Saw menjawab, “*Hendaknya ia mengetahui bahwasanya Allah Swt bersamanya dimana saja ia berada.*” (HR. Aṭ-Ṭabrâni).¹⁵

Di sisi lain ada sebagian orang yang terlalu terlena dengan tradisi sufistik. Mereka acuh terhadap hiruk pikuk keramaian dalam perkembangan zaman, karena mengurus yang demikian dianggap sebagai kesiasiaan belaka.¹⁶

¹⁵ Sulaiman Ahmad ath-Thabrâni, *al-Mu’jam ash-Shagîr*, Juz 1. Cet, 1, (Bairut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 1983), hlm. 201

¹⁶ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 97

Pada era zaman sekarang ini HAMKA menawarkan gagasan yang berbeda di era modern ini tentang *tazkiyat al-nafs* (tasawuf modern). Jika dipahami dengan lebih dalam, bertolak dari cara hidup seseorang yang menjaga kebersihan hati dan jiwanya dari benda-benda atau materi.¹⁷ Menurut HAMKA Menjaga kebersihan hati dalam ajaran Islam bukan berarti harus menolak segala fasilitas dunia, menjauhi kehidupan yang modern, serta meninggalkan interaksi bersama manusia, akan tetapi harus menyeimbangkan keduanya, dalam arti kehidupan dunia dan kebersihan jiwa itu harus berjalan secara beriringan dan berdampingan.¹⁸ dan yang lebih menarik lagi bahwa HAMKA merupakan salah satu tokoh pakar Muhammadiyah kontemporer yang berhasil mempraktekkan hal tersebut dengan metode *tazkiyat al-nafs* tersendiri yang beliau terapkan dalam kehidupan di era modern ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembahasan *tazkiyat al-nafs* perspektif HAMKA dalam Tafsir al-Azhar merupakan kajian yang menarik untuk dibahas lebih mendalam karena tema *tazkiyat al-nafs* merupakan tema yang sangat penting bagi kebutuhan manusia modern. Banyak manusia modern kurang menyadari tentang pentingnya *tazkiyat al-nafs* sebagai tujuan dan akhir dari pada kehidupan.¹⁹ Selanjutnya, HAMKA merupakan agamawan sekaligus mufasir yang memiliki kapasitas keilmuan maupun wawasan yang amat luas. Di antara karangannya seperti Tasawuf Modern yang memiliki pesan-pesan untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat dan Tafsir al-Azhar merupakan salah satu Tafsir yang monumental.²⁰

¹⁷ HAMKA, *Tasawuf Modern...*, hlm. 97

¹⁸ HAMKA, *Falsafah Hidup...*, hlm. 153

¹⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid. 6*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 4457

²⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panamadani, 2003), hlm. 8

Maka atas dasar ini penulis melihat bahwa metode *Tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa) HAMKA layak dijadikan rujukan dan solusi dalam menghadapi kehidupan yang delematis tersebut, karena itu pemikiran tasawuf HAMKA mampu memberikan pemahaman untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern dan dampak yang ditimbulkannya. dengan demikian pemikiran HAMKA merupakan salah satu alternatif yang cocok untuk menjaga dan merawat kesucian eksistensi serta keutuhan fitrah jiwa manusia tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis memandang perlu adanya pengkajian khusus Tentang “*Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur’an; Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar*”. sehingga melalui penelitian ini dapat memudahkan dalam memahami akan makna, maksud, serta tujuan dari ayat yang difirmankan Allah Swt tentang *tazkiyat al-nafs* dalam konteks kekinian di era modern.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan penelitian yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana penafsiran HAMKA terhadap konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Al-Qur’an?
- 1.2.2. Bagaimana implementasi pemikiran HAMKA terhadap konsep *Tazkiyat al-Nafs* di era modern?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan Tesis ini adalah :

- 1.3.1. Untuk menganalisis bagaimana penafsiran HAMKA terhadap konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Al-Qur’an.
- 1.3.2. Untuk menjelaskan bagaimana implementasi pemikiran HAMKA terhadap konsep *Tazkiyat al-Nafs* di era modern.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan Tesis ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1. Dengan memahami konsep *Tazkiyat al-Nafs* perspektif Al-Qur'an secara komprehensif akan dapat menambah khazanah pemikiran dan ilmu pengetahuan serta kontribusi yang berarti dalam lembaga pendidikan.
- 1.4.1.2. Hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan masukan bagi penggiat kajian tafsir utamanya tentang masalah konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Al-Qur'an.
- 1.4.1.3. Sebagai salah satu upaya pembangunan karya ilmiah, khususnya dalam membahas masalah dalam pembentukan pengembangan potensi, akhlak, perangai dan lain-lain.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi orang tua, para pendidik, dan masyarakat dalam rangka membina, menjaga, merawat, dan mengembangkan fitrah manusia.
- 1.4.2.2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi kepada lembaga pendidikan formal terhadap konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Al-Qur'an.

1.5. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas posisi kajian dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan disuguhkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan. Pembahasan mengenai *tazkiyat al-nafs* sudah banyak ditulis baik dalam bentuk artikel, skripsi, tesis maupun disertasi, namun ditulis dengan tema serta analisis yang berbeda. Beberapa peneliti tentang kajian ini yang penulis temukan dan menjadi rujukan bahan perbandingan dalam tesis ini. yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur, yang berjudul: *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Maqasidi)*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *Pertama*, *tazkiyat al-nafs* di dalam Al-Qur'an mengandung makna menjadikan rezki bermanfaat dan barokah bagi jiwa manusia, memberikan keturunan soleh dan solehah yang membawa kemaslahatan, menumbuhkan perilaku jujur dan amanah dalam diri manusia. *Kedua*, langkah-langkah *tazkiyat al-nafs* menurut Al-Qur'an adalah menuntut ilmu, menjaga pandangan, dan memilih makanan yang halal dan baik. *Ketiga*, makna *tazkiyat al-nafs* baik secara implisit dan eksplisit. Secara implisit *tazkiyat al-nafs* bermakna orang yang berusaha menjaga jiwa agar jauh dari bencana dan mengupayakan kesempurnaan kehormatan jiwanya. Sementara itu, secara eksplisit *tazkiyat al-nafs* bermakna membersihkan diri dari dosa-dosa dengan taat kepada Allah Swt dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangannya.²¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lita Fauzi Hanafani yang berjudul: *Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Al-Ghazali adalah salah satu filsuf yang membahas tentang *tazkiyatun nafs*. *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali ialah sebuah proses untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran baik yang bersifat lahir maupun batin. Untuk hakikat penyucian jiwa menurut Al-Ghazali ada tiga yaitu : *pertama*, membersihkan jiwa dari segala sifat-sifat yang tercela, yang pada intinya adalah untuk membuang seluruh penyakit hati. *Kedua*, menghiasi jiwa dengan berbagai sifat-sifat terpuji yang diridhoi Allah Swt. *Ketiga*, merupakan kondisi di mana tersingkapnya tabir antara manusia

²¹ Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur, Yang Berjudul: *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Maqasidhi)*, Skripsi, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), hlm. ix

dengan Allah Swt. Untuk mencapai ini semua diperlukan adanya sebuah metode-metode diantaranya; *takhalli, taḥalli dan tajalli*.²²

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dody Mayendra Perdana yang berjudul: *Konsep Al-Nafs (Jiwa) Perspektif HAMKA dan Sa'id Hawwa (Studi Komparatif)*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa menurut HAMKA jiwa itu ialah *Jauhar*, tidak merupakan *Jism* dan tidak pula *Arāḍ*. Kemudian pada kejadian pada *Jauhar*, jiwa itu berbeda dengan *jauhar* yang dialami oleh tubuh, dikarenakan sifat jiwa itu bersifat *abstrak* dan *Laṭifah*. HAMKA menjelaskan jiwa itu mengarah atau menekankan pada fungsi akal (jiwa rasional). Ia mengatakan akal sebagai hakikat jiwa manusia. memiliki perbedaan dan justru juga memiliki kemiripan perspektif yang ungkapkan oleh Said Hawwa, Menurutnya jiwa itu tertuju pada dua makna yaitu *pertama*, mengacu pada makna *amarah* dan *syahwat* dari entitas yang ada pada manusia. pada dasarnya manusia itu memiliki fitrah sifat kebinatangannya. *kedua*, makna yang terletak pada bathin yang halus (*laṭifah*) pada diri manusia. hal ini yang menjadi esensi jiwa manusia sebenarnya. Itulah yang menjadi konsep *Al-Nafs (Jiwa)* dalam perspektif HAMKA dan Said Hawwa dan komparasi konsep *Al-Nafs (Jiwa)* diantara keduanya ialah jiwa sebagai pemaknaan fungsi akal dan persmaannya ialah jiwa yang bersifat *laṭifah*.²³

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh As'ari yang berjudul: *Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an; Studi Komparatif Tafsir Al-Sya'rawi dan Tafsir Fi Az- Zilal Al-Qur'an Surah Al-Syams Ayat 9-10*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kesamaan nuansa tafsir dari kedua kitab tafsir tersebut (bercorak al-adabi ijtima'i) terlepas dari beberapa perbedaannya,

²² Lita Fauzi Hanafani dkk, Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, No. 4, (2023), hlm. 531, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

²³ Dody Mayendra Perdana, *Konsep Al-Nafs (Jiwa) Perspektif HAMKA dan Sa'id Hawwa; Studi Komparatif, Skripsi*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2022), hlm. vii

ada banyak kesamaan dalam penafsirannya terhadap konsep *Tazkiyah al-Nafs*. Keduanya satu pandangan bahwa *Tazkiyah al-Nafs* merupakan terlepasnya dan sucinya jiwa dari segenap kotoran-kotoran sebab kemaksiatan ataupun dosa, baik dosa kepada Allah Swt berupa kesyirikan, atau kepada manusia seperti kezaliman dan sifat tidak terpuji lainnya. Keduanya sepakat bahwa jiwa yang kotor akan menjadi penyebab dan pintu bagi seseorang terjerumus kepada dosa kecil lainnya hingga pada dosa besar. Dan dengan kesucian hati kebahagiaan dan keberuntungan hidup akan di rasa baik di dunia maupun di akhirat.²⁴

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sholahuddin, yang berjudul: *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Menurut HAMKA Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial*. Tulisan ini untuk menguji kerelevansian *tazkiyat al-nafs* HAMKA dengan realitas sosial pada masa pandemi COVID-19. pada tulisan ini mengemukakan kasus-kasus sebagai akibat modernisasi. Kasus-kasus tersebut adalah stress pada masa pandemi COVID-19 dan budaya jujur di kalangan mahasiswa. Stress di masa pandemi COVID-19 kemunculannya tidak bisa ditolak bahkan segala sektor merasakannya, di antaranya adalah stress akademik, stress kerja dan stress dalam keluarga. dalam HAMKA menawarkan penyucian jiwa dengan berani dalam melawan COVID-19 serta berani dalam memutus rantai penyebarannya serta harus berpikir positif. Terakhir, untuk mengobati sifat jujur yang semakin berkurang pada mahasiswa maka HAMKA menekankan perlunya Pendidikan karakter dengan menjunjung tinggi akhlak dan rasa malu. Jadi konsep HAMKA terkait *tazkiyat al-nafs* sangat relevan dijadikan solusi terhadap

²⁴ As'ari, *Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Al-Qur'an; Studi Komparatif Tafsir Al-Sya'rawi Dan Tafsir Fi Az-Zhilal Al-Qur'an Surah Al-Syams Ayat 9-10*. Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), hlm, vii

masalah-masalah sosial yang ditimbulkan modernisasi pada masa pandemi.²⁵

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ilham, yang berjudul: *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf HAMKA*. Dalam tesis ini menjelaskan bahwa konsep zuhud dalam pandangan HAMKA bukan berarti terputusnya kehidupan duniawi, tidak juga berarti harus berpaling secara keseluruhan dari hal-hal duniawi, sebagaimana yang diamalkan oleh golongan materialis. Ajaran zuhud diibaratkan sebagai bentuk perlawanan terhadap kehidupan modern. ia adalah sikap sederhana atau tengah-tengah dalam menghadapi segala sesuatu. Zuhud bukan berarti berpaling dari kehidupan dunia dan cenderung menutup diri dari kehidupan sosial, zuhud ialah orang yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak memiliki harta, dan sudi menjadi milyuner, namun harta itu tidak menjadi sebab seseorang melupakan Tuhan Yang Maha kuasa dan lalai terhadap kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Implikasi dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, berbuat, bekerja keras dan tidak bermalas-malasan. Dengan kata lain Islam tidak menghendaki orang yang loyo, lemas dan tidak giat bekerja (nganggur).²⁶

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur tentang *tazkiyat al-nafs* menggunakan tafsir maqasidi, penelitian Lita Fauzi Hanafani tentang *tazkiyat al-nafs* menggunakan pemikiran Al-Ghazali, penelitian yang dilakukan oleh Dody Mayendra Perdana tentang konsep *al-nafs* (jiwa) menurut pandangan Said Hawwa dan HAMKA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh As'ari

²⁵ Ahmad Sholahuddin, *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial*, skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2021), hlm. xv

²⁶ Muh. Ilham, *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf HAMKA*, tesis (Makassar: UIN Alauddin, 2014), hlm. xiv

menggunakan pemikiran *Tafsir Al-Sya'rawi dan Tafsir Fi Az-Zilal Al-Qur'an* pada Surah Al-Syams Ayat 9-10, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sholahuddin menggunakan pemikiran HAMKA pada masa pandemi COVID-19, dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ilham mengkaji tentang konsep zuhud perspektif HAMKA.

Dari keseluruhan skripsi, tesis dan jurnal yang sudah dipaparkan di atas, bahkan seluruh tesis yang pernah penulis telusuri belum ada kajian yang mencoba membahas tentang *tazkiyat al-nafs* perspektif HAMKA dalam tafsir al-azhar. Inilah yang membedakan tesis ini dengan kajian-kajian atau penelitian sebelumnya. Penelitian ini yaitu mencari bagaimana konsep *tazkiyat al-nafs* perspektif HAMKA dengan cara mengumpulkan semua ayat-ayat yang setema dan yang terkait, kemudian menganalisis penafsiran dari tokoh mufassir yaitu Buya HAMKA dengan menganalisisnya serta menarik kesimpulannya untuk dikontekstualisasikan dan diterapkan di era modern saat ini.

1.6. Kerangka Teori

Teori merupakan seperangkat konsep yang memberikan pemikiran yang sistematis mengenai tanda atau ciri dengan jalan mengspesifikasikan ikatan antar variabel dengan maksud menerangkan dan meramalkan maupun memprediksikan suatu permasalahan. Jadi, teori berfungsi sebagai pendapat sementara yang diasumsikan oleh peneliti untuk mensistematiskan, melahirkan hipotesis, membuat prediksi dan memberikan penjelasan.²⁷ Sebagaimana yang telah penulis uraikan sebelumnya bahwa fokus dalam penelitian tentang konsep *tazkiyat al-nafs* perspektif Al-Qur'an studi pemikiran HAMKA dalam tafsir al-azhar, maka dalam hal ini teori yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

²⁷ Nizamuddin Dkk, *Metode Penelitian: Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: Dotplus Publisher, 2021). hlm. 80-84.

1.6.1. Teori *Self Control* dalam Filsafat

Pengendalian diri merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengontrol suatu emosi yang ada pada dirinya. Karena itu, sangat penting bagi kita untuk bisa membangun pengendalian diri dalam pijakan menjalani kehidupan sehari-hari, juga dapat membangun suatu bentuk pengendalian diri seperti perilaku atau tingkah laku yang kita inginkan agar mencapai tujuan yang lebih terarah. dalam Filsafat *Stoikisme* menawarkan cara berperilaku hidup dengan membebaskan orang dari resiko membuat suatu kesalahan. Stoisisme berpusat pada skema menjalani kehidupan yang lebih baik, dengan lebih didasarkan pada rasionalitas juga mengikuti premis jika sifat intrinsik manusia adalah kebijaksanaan dan rasional. Maksudnya adalah berkembangnya sifat sosial dan rasionalitas manusia, karena itu keadilan dan kebijaksanaan akan menjadi puncak kehidupan.²⁸

Filsafat *stoikisme* merupakan suatu pijakan menjalani kehidupan yang paling tepat, karena filsafat ini tidak hanya memberikan teori dan pemahaman tetapi juga membantu seseorang agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan menjauhkan diri dari berbagai macam masalah dengan sesama manusia. Jika seseorang dapat menerapkan perspektif filsafat stoisisme dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang itu akan mendapatkan kebahagiaan, ketenteraman, dan kedamaian semasa hidupnya. Thompshon mengartikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Ketika seseorang mampu mengenal apa yang dapat dan apa yang tidak dapat diperbuat melalui keterpengaruhannya dengan situasi dalam upaya mengontrol diri maka akan menjadikan dirinya sukses.²⁹

²⁸ Annisa Tri Ramadani, Konsep Pengendalian Diri Dalam Filsafat Stoikisme Sebagai Pijakan Menjalani Kehidupan. *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 24, No. 4, (2023), hlm. 739. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

²⁹ Slamet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 1994). hlm. 34.

1.6.2. Teori Psikologi Islam

Teori psikologi Islam merupakan teori baru dalam dunia Islam dan bahkan dianggap sebagai mazhab kelima dari teori psikologi sebelumnya seperti *psikoanalisis*, *behavioristic*, *humanistic*, dan *psikologi transpersonal*. Pendekatan-pendekatan dari psikologi sebelumnya dianggap belum mampu menjawab secara menyeluruh tentang karakter dan esensi manusia. Maka kemudian disepakatilah Psikologi Islami sebagai sebuah pendekatan yang independent dan diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut dan memiliki pandangan yang khas. Dalam hal ini ada beberapa paradigma yang khas dari psikologi Islami yaitu; *Pertama*, Meyakini bahwa hakikat manusia adalah fitrah, baik secara jasadi, nafsani, maupun ruhani. Secara rohani manusia mengetahui tentang Allah secara fitrahnya. Secara nafsani, manusia memiliki cinta, ingin menyenangkan diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan mengetahui, memahami, dan menciptakan. *Kedua*, Meyakini dan mengakui bahwa manusia memiliki satu komponen yang penting yaitu qalb (hati). Setiap gerak dan laku manusia akan terpengaruhi oleh hatinya. *Ketiga*, Mempercayai bahwa arah hidup manusia secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu jalan *taqwa* dan jalan *fujur*. *Keempat*, mempercayai bahwa manusia adalah unik. Kelima, Psikologi Islami berangkat dari nilai-nilai yang islami dan bukan yang lain.³⁰

1.6.3. Teori Mujahadah Al-Nafs

Mujahadah al-Nafs adalah proses pemberian bantuan terarah dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist. *Mujahadah al-Nafs* merupakan suatu konsep bimbingan

³⁰ Mukhtar Gojali, "Psikologi Islami; Sebuah Pendekatan Alternatif Terhadap Teori-Teori Psikologi," *Syifa al-Qulub* 1 No. 1 (2016): 43-44. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-alqulub/article/view/3157>

Islami, teori ini akan penulis uraikan dalam pendekatan sufistik yang terbagi dalam tiga pendekatan, yaitu:

1.6.3.1. Imam Al-Ghazali

Tazkiyat al-nafs secara bahasa berarti suci, berkembang dan bertambah. Secara istilah *tazkiyat al-nafs* adalah memperbaiki jiwa dan mensucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan beramal salih, mengerjakan segala yang diperintah Allah Swt dan Rasul-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang.³¹ *Tazkiyat al-nafs* merupakan proses yang penting untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral seseorang dalam mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Pemikiran *tazkiyat al-nafs* berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci. Fitrah ini terkotori oleh perbuatan maksiat, akibatnya perbuatan buruk muncul sehingga jiwa manusia jauh dari fitrahnya.³²

Menurut Imam Al-Ghazali ada 3 macam metode dalam melaksanakan *tazkiyah al-nafs*, yaitu metode *takhalli*, metode *tahalli* dan metode *tajalli*.³³ Ketiga metode ini merupakan sebuah rangkaian proses yang berhubungan dan harus dilakukan secara berurutan mulai dari metode yang pertama. Berikut ulasannya:

1. *Takhalli*

Takhalli yaitu membersihkan diri dari sikap dan sifat yang mengikuti dorongan nafsu yang membawa kepada dosa. Dalam makna lain *takhalli* berarti pembersihan dari sifat-sifat tercela, seperti *hasud*, *hiqd (rasa dongkol)*, *su'udzon*, *takabbur*, *ujub*, *riya'*, *ghadzab*) serta pembersihan dari maksiat lahir dan batin. Menurut para sufi, kemaksiatan dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir yaitu segala perbuatan tercela yang dilakukan

³¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din, Vol. 4*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002) hlm. 72

³² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' '...*, hlm. 73

³³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din, Vol. 3*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002) hlm. 67

oleh anggota badan termasuk panca indera, sedangkan maksiat batin adalah yang dikerjakan oleh hati.³⁴ Jadi, *takhalli* yaitu membersihkan dan membebaskan diri dari berbagai kotoran hati dari berbagai dosa dengan bertaubat dan beristigfar.³⁵

Adapun langkah pertama dalam *takhalli* yaitu dengan cara bertaubat. Taubat secara *etimologi* berarti kembali, yaitu kembali dari berbuat dosa dan dari maksiat menuju berbuat baik dan ketaatan, setelah adanya kesadaran akan bahayanya perbuatan dosa. Menurut Imam Ghazali, taubat adalah pengertian yang tersusun dari tiga hal. Yaitu, ilmu, hal dan amal. Ilmu dalam hal ini adalah mengetahui besarnya bahaya dosa dan keberadaannya sebagai tabir penghalang antara hamba dan yang dicintai. Setelah seseorang memiliki pengetahuan, maka akan muncul hal atau pengalaman batin yakni rasa takut akan dosa-dosanya. Taubat bagi Imam Ghazali merupakan tangga pertama yang harus ditempuh seseorang dalam proses penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) atau proses *takhalli*.³⁶

2. *Tahalli*

Tahalli yaitu pembersihan kembali jiwa yang bersih dengan sifat-sifat terpuji, kebiasaan jelek yang telah ditinggalkan diganti dengan kebiasaan baik melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan *akhlaqul karimah*.³⁷ Salah satu cara itu yaitu dengan berzikir, sebagaimana diungkapkan oleh al Ghazali dengan istilah “*pelarut qalbu*” dengan selalu mengingat Allah Swt.³⁸

Jadi, *tahalli* dapat diartikan membekali, membiasakan, dan menghiasi diri dengan berbagai perbuatan baik dan positif, seperti

³⁴ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 208.

³⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' ...*, hlm. 68

³⁶ M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 188

³⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' ...*, hlm. 69

³⁸ Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme, cet. II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 245.

taubat, sabar, raja', faqr, zuhud, wara', peningkatan '*ilmu, iman, takwa, ibadah, zikir, do'a, tilawah*, tadabur Al-Quran dan lain sebagainya. Juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan membiasakan sifat-sifat terpuji seperti *siddiq, jujur, amanah, tawadu', khidmah* dan seterusnya. Sehingga kelak sifat-sifat tersebut menjadi kebiasaan dari ahklaknya dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Tajalli*

Dari serangkaian *takhalli* dan *tahalli* yang dilakukan secara sungguh-sungguh, diharapkan jiwa manusia terbebas dari nafsu amarah sehingga terhindar dari perbuatan keji.³⁹ dan lebih dari itu dapat mencapai nafsu tertinggi yaitu *nafs marḍiyyah*. Apabila jiwa kita telah terisi dengan sifat mulia dan organ-organ tubuh telah terbiasa melakukan amal-amal shaleh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh yang sempurna, maka perlu penghayatan keagamaan, yang akan menimbulkan cinta dan rindu kepada-Nya dan selanjutnya akan terbuka jalan mencapai keridhaan Tuhan.⁴⁰

Jadi *tajalli* merupakan kondisi di mana tersingkapnya tabir antara manusia dengan Allah Swt.⁴¹ Jika manusia sudah berada pada tahap *tajalli* ini maka seluruh amal perbuatannya semata-mata hanya karena kecintaannya kepada Allah Swt.

1.6.3.2. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Menurut Ibnu Qayyim *Tazkiyat al-Nafs* adalah penyucian diri dari perbuatan syirik dan sejenisnya seperti riya, sombong, dan sifat-sifat tercela lainnya, mengisi dengan nilai-nilai ketauhidan beserta sifat-sifat positif yang dilahirkannya seperti ikhlas, sabar, syukur, takut dan mengharap kepada Allah Swt, tawakkal dan riḍa

³⁹ Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme...*, hlm. 251

⁴⁰ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 209

⁴¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya'* ..., hlm. 71

dan lain-lain.⁴² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya menjelaskan bahwa metode *taziyat a-nafs* meliputi :

1. Ilmu

Ilmu merupakan jalan menuju surga. Seperti perkataan seorang salaf (Orang-orang Ṣāliḥ terdahulu), yaitu: “*Setiap orang yang menuntut ilmu maka dia akan ditolong*”. Kata tersebut bisa bermakna jalan menuju surga pada hari kiamat, yaitu Ṣirat, termasuk apa apa yang terjadi sebelumnya dan apa apa yang terjadi sesudahnya.⁴³ Ilmu adalah hakim (penentu) yang membedakan antara keraguan dan keyakinan, antara jalan simpang dan jalan lurus, dan antara hidayah dan kesesatan. Ilmu akan menjadi penerang bagi pemiliknya, karena ilmu merupakan sarana untuk menundukkan nafsu yang berkobar-kobar ketika melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu di dalam getaran hati.⁴⁴

2. Tadzakkur

Tadzakkur adalah bentuk kata *tafa'ul* dari kata dzikir dan ia adalah kebalikan dari kata nisyan, yakni menghadirkan gambaran sesuatu yang diingat berdasarkan pengetahuan yang di dalam hati. dan dipilihlah untuknya bentuk *tafa'ul* karena ia diperoleh setelah diupayakan dengan perlahan lahan dan bertahap, sebagaimana halnya kata *tabṣīrah*, *tafaḥḥum* dan *ta'allum*.⁴⁵

3. Riyāḍah

Riyāḍah dalam pengertian ini merupakan salah satu wujud dari beberapa kedudukan muslim yang mengabdikan diri untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan: “*Riyāḍah adalah melatih jiwa untuk menerima*

⁴² Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Madarijus Salikin*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002) hlm. 29

⁴³ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Madarijus ...*, hlm. 47

⁴⁴ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Madarijus ...*, hlm. 47

⁴⁵ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Madarijus ...*, hlm. 48

kebenaran”. Hal ini memiliki dua pengertian; *pertama*, melatih untuk menerima *Ṣidq* (kebenaran) apabila diaplikasikan dengan apabila dengan perkataan, perbuatan, dan keinginan dengan benar maka jiwa (*an-nafs*) akan menerimanya, tunduk dan patuh kepadanya. *Kedua*, kebenaran dari membawakannya kepadanya.⁴⁶

Seorang peniti jalan sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab ini *Madarij as-Salikin* adalah kewajiban membersihkan atau menyucikan jiwa, sebagai wadah kebaikan dalam hidup, memurnikan akidah, menjalankan kewajiban sebagaimana yang diperintahkan, tanpa mengurangi atau menambahkan, sucinya hati merupakan awal dari bersih dan baik budi luhurnya perilaku seseorang serta mampu untuk menjaga nafsunya di setiap melakukan suatu tindakan.⁴⁷

1.6.3.3. Said Hawwa

Tazkiyat Al-Nafs secara singkat berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan Tauhid dan cabang-cabangnya dan menjadikan nama-nama Allah Swt yang baik sebagai akhlaknya di samping *'ubudiyah* yang sempurna kepada Allah Swt dengan membebaskan diri dari pengakuan *rububiyah*. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah Saw.⁴⁸ Sedangkan menurut Said Hawwa ada 3 metode tahapan dalam melakukan *tazkiyat al-nafs*, yaitu :

1. *Tatahharu*, yaitu bermaksud membangkit serta mensucikan jiwa dari berbagai penyakit. Contoh-contoh penyakit hati adalah kafir, munafiq, maksiat, syirik dan riya', kedengkian dan lain-lain.⁴⁹

⁴⁶ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Madarijus ...*, hlm. 49

⁴⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa, terj, Abdul Majid*. (Jakarta: Gadika Pustaka. 2006), hlm 118

⁴⁸ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, (Robbani Press: Jakarta Timur, 2002), hlm. 173.

⁴⁹ Said Hawwa, *Mensucikan ...*, hlm. 173.

2. *Tahaqquq*, yaitu menempatkan segala sesuatu ke dalam jiwa. Contohnya taubat, tawakkal, zuhud, shiddiq kepada Allah Swt, ikhlas, ubudiyah.⁵⁰
3. *Takhalluq*, artinya bertingkah laku atas nama Allah Swt yang mulia dan mencontoh Rasulullah Saw. Seperti halnya beberapa nama Allah Swt yang mulia juga dapat dijadikan tolak ukur karakter manusia, seperti ketulusan, kesopanan, kasih sayang, kesabaran, syukur dan keadilan.⁵¹

Oleh karena itu, di kalangan para sufi, takhaluq berarti bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dijadikan akhlak atas nama Tuhan yang mulia, dan mengetahui bahwa hanya Tuhanlah yang memiliki teladan tertinggi.⁵² Jadi ketika seseorang mencoba untuk membersihkan dirinya dari hal-hal yang tidak suci, dia harus mencoba menghiasi dirinya dengan perbuatan yang mulia.⁵³

1.7. Metode Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memerlukan metode dan teknik pengumpulan data tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian merupakan suatu sarana (ilmiah) bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka metodologi penelitian yang di terapkan harus senantiasa disesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya.⁵⁴

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode Maudu'i, yaitu metode yang membahas ayat-ayat sesuai dengan tema yang telah ditentukan, lalu menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema, kemudian dibahas tuntas dari segala

⁵⁰ Said Hawwa, *Mensucikan ...*, hlm. 174.

⁵¹ Said Hawwa, *Mensucikan ...*, hlm. 175.

⁵² Said Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyat Al-Anfas*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2004), hlm. 86

⁵³ Said Hawwa, *Al-Mustakhlash ...*, hlm. 87

⁵⁴ Soejono Soekanto, dan Sri Majumi, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Rajawali, 2003), hlm. 1

aspeknya.⁵⁵ Adapun langkah-langkah metode mauḍu'i adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang dikaji secara mauḍu'i tematik.
2. Melacak serta menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik berupa ayat makiyah atau madaniyyah.
3. Menyusun ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema atau topik pembahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits agar pembahasan semakin lebih lengkap dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan khusus sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa memisahkan makna sebenarnya dari beberapa ayat kepada makna yang sebenarnya.⁵⁶

Demi tercapainya tujuan penelitian yang tepat dan akurat, maka peneliti mengaplikasikan beberapa metode, yang mana Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan. Maka metode ini ada beberapa macam cara, maka pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai metode yang dilakukan dalam penelitian serta proses yang dilalui dalam penelitian tersebut. Proses pelaksanaan ini meliputi: jenis penelitian, pendekatan

⁵⁵Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72

⁵⁶ Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 36

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisa data. Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.⁵⁷

1.7.1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelntian Tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian pendekatan perpustakaan (*Library Research*) dan mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang penulis bahas mengenai "*konsep Tazkiyat al-Nafs Perspektif Al-Qur'an; Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interaktif, yakni studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari perpustakaan, serta buku-buku relevan yang terkait dengan materi pembahasan.⁵⁸ Penelitian ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana konsep *Tazkiyat al-Nafs* perspektif Al-Qur'an, bagaimana pandangan pemikiran HAMKA terhadap konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Al-Qur'an, dan bagaimana implementasi penerapan pemikiran HAMKA terhadap konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Al-Qur'an di era zaman sekarang (*modern*). di samping itu data yang ada dinyatakan dalam keadaan sewajarnya.⁵⁹

⁵⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 4

⁵⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 61

⁵⁹Darari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press, 1996), hlm. 174

1.7.2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari sumber pertama dan kedua. Sumber data primer atau pertama dalam penelitian ini diambil dari: kitab Tafsir al-Azhar karya HAMKA, tasawuf modern, kitab mensucikan jiwa karya Said Hawwa, kitab ihya' ulumiddin karya Imam Al-Ghazali, kitab Madarijus Salikin karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan sumber karya tulis lainnya seperti buku-buku, jurnal atau pun kitab yang terkait dengan objek kajian ini. Adapun data sekunder yang penulis gunakan adalah artike-artikel serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini, seperti skripsi, tesis dan disertasi.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang esensial, pengumpulan data merupakan pekerjaan penelitian yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian, hubungan kerja antara peneliti atau kelompok peneliti dengan subjek penelitian hanya berlaku untuk pengumpulan data dengan melalui kegiatan atau teknik. Ada beberapa teknik pengumpulan data melalui teknik observasi partisipan, wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian, pengumpulan dokumen dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai referensi-referensi yang relevan dengan fokus penelitian.⁶⁰

Proses pengumpulan data sangat diperlukan agar data diperoleh relevan untuk mengkaji hipotesis. Pada langkah ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian yang penulis laksanakan ini yang berbentuk konsep, teori dan preposisi yang terdapat pada Al-Qur'an, kitab tafsir al-azhar, buku-buku, majalah, jurnal-jurnal, internet ataupun manuskrip-manuskrip lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

⁶⁰ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm .163.

Setelah data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan terkait dengan judul pembahasan, penulis kemudian memaparkan pendapat HAMKA terkait *tazkiyat al-nafs* dengan menggunakan metode tematik, yaitu membahas ayat-ayat sesuai dengan tema yang telah ditentukan, lalu menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema, kemudian dibahas tuntas dari segala aspeknya. Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis merujuk kepada al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI tahun 2007.

1.7.4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, yaitu melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. dalam menganalisa data Penulis menggunakan metode diskriptif-kualitatif dan analisis isi (*content analysis*). metode ini menggambarkan sejumlah masalah yang diteliti dengan melakukan analisis yang mendalam dan menyeluruh tentang masalah tersebut. pada penelitian ini menghasilkan analisis terhadap konsep *tazkiyat al-nafs* dan implementasinya di era modern yang dikaji dari kitab tafsir al-azhar, tasawuf modern dan kitab terkait lainnya.⁶¹

1.8. Teknik Penulisan

Teknik penulisan berpedoman kepada panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh Tahun 2019/2020.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid. 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 4.

1.9. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian tesis ini, penulis menentukan pembahasan dalam penelitian ini yang akan dituangkan ke dalam lima bab, serta saling terkait antara satu dengan yang lainnya secara logis dan sistematis. Berikut lima bab yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini :

Bab *pertama*, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, batasan penulisan, teknik penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Buya HAMKA dan Tafsir Al-Azhar; Biografi Buya HAMKA, Historisitas Tafsir Al-Azhar dan Sumbernya, Distingsi dan Karakteristik Tafsir Al-Azhar, Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar, Sistematika dan Langkah-Langkah Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar, Karya-Karya Buya HAMKA, Ragam Komentar Tentang Tafsir Al-Azhar. *Kedua*, Konsep Umum *Tazkiyat Al-Nafs* dalam Al-Qur'an; Pengertian *Tazkiyat Al-Nafs*, Tujuan *Tazkiyat Al-Nafs* dalam Al-Qur'an, Pembagian dan Tingkatan *Tazkiyat Al-Nafs* dalam Al-Qur'an, Metode dan Sarana *Tazkiyat Al-Nafs* dalam Al-Qur'an, Urgensi dan Buah *Tazkiyat Al-Nafs*.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang pemikiran HAMKA terhadap Konsep *Tazkiyat Al-Nafs*, Identifikasi ayat-ayat *tazkiyat al-nafs* dalam Al-Qur'an, Penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat *tazkiyat al-nafs dalam al-Qur'an*, dan Implementasi Konsep *Tazkiyat Al-Nafs* Perspektif HAMKA dan Kontektualisasinya di Era Modern

Bab *keempat*, merupakan penutup yang memuat di dalamnya kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.